

**PROBLEM AUTENTISITAS HADIS DALAM KAJIAN
KONTEMPORER: TINJAUAN LITERATUR ATAS KRITIK SANAD-
MATAN, PENDEKATAN HISTORIS, DAN AUTENTIKASI DIGITAL**

Yoga Mahath Pandika¹, Nur Efendi²

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
hathyoga23@gmail.com, nur.efendi@uinsatu.ac.id

ABSTRACT

The study of hadith authenticity is one of the central issues in hadith studies because it is directly related to the validity of traditions attributed to Prophet Muhammad. This study aims to map the problem of hadith authenticity in contemporary academic literature using the Systematic Literature Review method. The data were obtained from scholarly journal articles relevant to hadith authenticity, hadith criticism, hadith historicity, and digital hadith authentication. The data were analyzed using thematic analysis by classifying the literature based on research focus, method, main findings, and contribution to hadith studies. The findings show that the problem of hadith authenticity can be mapped into several layers, namely transmission problems, matn substance problems, historicity problems, scholarly authority problems, and the problem of hadith dissemination in digital spaces. Sanad criticism and matn criticism remain the main foundations of hadith authentication, while common link theory and isnad-cum-matn analysis contribute to a more critical understanding of the historical transmission of hadith. Digital authentication emerges as a response to the spread of hadith in digital media, but it still requires methodological validation from classical hadith sciences. This study emphasizes the need for an integrative model of hadith authenticity that combines transmission validation, textual-substantive validation, historical analysis, and digital technology.

Keywords: *Digital Authentication, Hadith Authenticity, Matn Criticism, Sanad Criticism*

ABSTRAK

Kajian autentisitas hadis merupakan salah satu isu penting dalam studi hadis karena berkaitan langsung dengan validitas riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan problem autentisitas hadis dalam literatur akademik kontemporer melalui metode *Systematic Literature Review*. Data penelitian diperoleh dari artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema autentisitas hadis, kritik hadis, historisitas hadis, dan *otentikasi* hadis berbasis digital. Analisis dilakukan dengan teknik analisis tematik untuk mengelompokkan literatur berdasarkan fokus kajian, metode, temuan utama, dan kontribusinya terhadap studi hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa problem autentisitas hadis dapat dipetakan ke dalam beberapa lapisan, yaitu problem transmisi, problem substansi matan, problem historisitas, problem otoritas keilmuan, dan problem penyebaran hadis di ruang digital. Kritik sanad dan kritik matan tetap menjadi fondasi utama dalam *otentikasi* hadis, sedangkan pendekatan *common link* dan *isnad-cum-matn* memberikan kontribusi dalam membaca sejarah transmisi hadis secara lebih kritis. *Otentikasi* digital hadir sebagai respons terhadap penyebaran hadis di media digital, tetapi tetap memerlukan validasi metodologis dari ilmu hadis klasik. Penelitian ini menegaskan perlunya model integratif dalam kajian autentisitas hadis yang menggabungkan validasi transmisi, substansi, historisitas, dan teknologi digital.

Kata Kunci: *Autentikasi Digital, Autentisitas Hadis, Kritik Matan, Kritik Sanad*

A. PENDAHULUAN

Hadis memiliki kedudukan penting dalam bangunan ajaran Islam karena menjadi sumber normatif setelah Al-Qur'an dalam menjelaskan hukum, ibadah, etika, dan praktik sosial keagamaan umat Islam. Kedudukan tersebut menjadikan autentisitas hadis sebagai persoalan mendasar dalam studi Islam karena kualitas suatu riwayat menentukan sejauh mana hadis dapat dijadikan dasar pemahaman dan pengamalan keagamaan. Autentisitas hadis tidak hanya berkaitan dengan penerimaan teks secara normatif, tetapi juga berhubungan dengan proses transmisi, kredibilitas perawi, keutuhan redaksi, dan otoritas keilmuan yang menetapkan status suatu riwayat. Problem autentisitas hadis perlu dipahami sebagai isu akademik yang kompleks karena melibatkan aspek teologis, historis, metodologis, dan epistemologis (Hallaq, 1999).

Tradisi keilmuan Islam telah mengembangkan perangkat verifikasi hadis melalui kritik sanad dan kritik matan. Kritik sanad digunakan untuk menilai kesinambungan jalur periwayatan, kredibilitas perawi, kapasitas hafalan, integritas moral, serta kemungkinan pertemuan antar perawi dalam jaringan transmisi hadis. Kritik matan digunakan untuk menilai substansi redaksi hadis melalui kesesuaiannya dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, fakta sejarah, kaidah bahasa, prinsip rasional, dan nilai dasar ajaran Islam. Dua perangkat tersebut menunjukkan bahwa *otentikasi* hadis dalam tradisi Muslim dilakukan melalui mekanisme kritik yang sistematis, bukan sekadar penerimaan otoritatif terhadap riwayat. Ulama hadis awal juga melakukan kritik matan, meskipun praktik tersebut tidak selalu dirumuskan secara eksplisit seperti kritik sanad (Brown, 2008).

Perdebatan mengenai autentisitas hadis semakin berkembang ketika kajian orientalis dan pendekatan historis-kritis mulai menelaah hadis sebagai sumber sejarah Islam awal. Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht sering dikaitkan dengan pendekatan skeptis karena menilai

bahwa sebagian hadis merefleksikan perkembangan sosial, hukum, politik, dan teologis umat Islam setelah masa Nabi. Teori *common link* kemudian digunakan untuk melacak tokoh sentral dalam jaringan periwayatan dan memperkirakan fase penyebaran suatu riwayat. Perdebatan tersebut memperlihatkan bahwa problem autentisitas hadis tidak hanya berada pada level teknis penilaian sanad dan matan, tetapi juga berkaitan dengan asumsi epistemologis tentang sejarah, otoritas, dan cara membaca tradisi periwayatan. Kerangka kritik Barat terhadap hadis perlu dibaca secara proporsional karena problem autentisitas hadis sering kali dibentuk oleh asumsi metodologis yang berbeda dari tradisi keilmuan Muslim (Hallaq, 1999).

Pendekatan *isnad-cum-matn* yang dikembangkan Motzki (1991) memberikan arah metodologis penting dalam kajian autentisitas hadis kontemporer. Pendekatan ini menggabungkan analisis sanad dan variasi matan untuk menelusuri pola transmisi, hubungan antar rantai periwayatan, serta kemungkinan lapisan historis suatu riwayat. Analisis terhadap al-Muṣannaf karya 'Abd al-Razzāq menunjukkan bahwa sebagian riwayat dapat ditelusuri ke periode awal Islam melalui pembacaan historis yang cermat terhadap sanad dan matan. Pendekatan *isnad-cum-matn* menjadi penting karena menawarkan posisi tengah antara penerimaan tradisional yang bertumpu pada otoritas sanad dan skeptisisme orientalis yang mencurigai konstruksi periwayatan. Metode ini memungkinkan kajian hadis bergerak ke arah sintesis antara kritik klasik dan analisis historis modern (Motzki, 2005).

Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru dalam kajian autentisitas hadis. Hadis tidak lagi hanya beredar melalui kitab-kitab otoritatif, tetapi juga melalui media sosial, *website*, aplikasi pesan instan, dan platform digital keagamaan. Penyebaran hadis di ruang digital sering tidak disertai informasi sumber, nomor hadis, kualitas sanad, konteks

periwayatan, atau penjelasan ulama yang memadai. Kondisi tersebut mendorong lahirnya kajian *otentikasi* hadis digital yang memanfaatkan *machine learning*, *text similarity*, *data mining*, *natural language processing*, sistem pakar, dan aplikasi takhrij digital. Autentikasi hadis digital dapat membantu proses klasifikasi dan verifikasi hadis, tetapi masih menghadapi tantangan berupa kualitas basis data, keterbatasan algoritma, dan kebutuhan validasi oleh pakar hadis (Hakak et al., 2022).

Kajian tentang autentisitas hadis perlu disusun secara sistematis agar perkembangan metode, kecenderungan tema, dan problem penelitian dapat dipetakan secara lebih terarah. Literatur kontemporer menunjukkan bahwa studi autentisitas hadis tidak lagi terbatas pada kritik sanad dan kritik matan, tetapi juga mencakup kritik orientalis, common link, isnad-cum-matn, kanonisasi hadis, dan autentikasi digital. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian tentang hadith *authentication* berkembang dari pendekatan tradisional menuju pendekatan digital, tetapi integrasi antara dimensi klasik, historis-kritis, dan teknologi masih perlu diperkuat. Artikel Bahrudin et al. (2023) berupaya mengkaji problematika autentisitas hadis secara sistematis dengan menelaah kecenderungan metode, fokus kajian, dan celah penelitian dalam literatur akademik kontemporer.

Ada beberapa gap penelitian yang perlu dikembangkan, yaitu: *Gap pertama* adalah masih terpisahnya kajian klasik, orientalis, dan digital. Kajian klasik banyak membahas sanad dan matan. Kajian orientalis banyak membahas historisitas dan kritik transmisi. Kajian digital banyak membahas sistem dan algoritma. Pemisahan tersebut membuat kajian autentisitas hadis belum sepenuhnya terintegrasi dalam satu model analisis yang komprehensif.

Gap kedua adalah belum kuatnya integrasi antara ilmu hadis dan teknologi. Sistem digital dapat membantu pencarian hadis, tetapi belum tentu mampu menjelaskan alasan ilmiah di balik status hadis. Sistem digital perlu dibangun dengan basis pengetahuan ilmu hadis,

bukan hanya dengan algoritma pencarian teks. Kajian SLR tentang metode autentikasi dan klasifikasi hadis menunjukkan bahwa penelitian digital masih membutuhkan penguatan validitas data, klasifikasi status hadis, dan keterlibatan ahli domain (Binbeshr et al., 2021).

Gap ketiga adalah terbatasnya penerapan isnad-cum-matn pada korpus hadis yang luas. Banyak penelitian menerapkan metode ini pada hadis tertentu, tetapi belum banyak penelitian yang menjadikannya model analisis besar untuk korpus hadis yang lebih beragam. (Najeeb, 2014). *Gap keempat* adalah rendahnya perhatian terhadap perilaku masyarakat dalam menyebarkan hadis. Hadis palsu atau lemah sering menyebar bukan hanya karena ketiadaan sistem verifikasi, tetapi juga karena rendahnya literasi hadis dan literasi digital. (Supriyadi et al., 2020).

Gap kelima adalah kebutuhan terhadap model autentikasi hadis yang transparan dan mudah dipahami. Masyarakat tidak hanya membutuhkan label sahih atau daif. Masyarakat juga membutuhkan penjelasan tentang sumber hadis, jalur periwayatan, kualitas perawi, kondisi matan, variasi redaksi, dan perbedaan pendapat ulama. Model seperti ini akan membuat autentikasi hadis lebih edukatif, bukan hanya informatif. (Çalgan, 2019).

Kajian ini menegaskan bahwa autentisitas hadis perlu dibaca melalui pendekatan multidisipliner. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memetakan problem autentisitas hadis dalam literatur akademik kontemporer.

B. LANDASAN TEORI

Pemetaan Umum Kajian Autentisitas Hadis

Kajian autentisitas hadis berkembang dalam ruang pembahasan yang luas dan berlapis. Autentisitas hadis tidak hanya dipahami sebagai penentuan status sahih, hasan, daif, atau *maudu'*, tetapi juga sebagai persoalan metodologi, transmisi, otoritas keilmuan, sejarah periwayatan, dan validitas informasi keagamaan di era digital. Literatur yang dikaji memperlihatkan bahwa problem autentisitas

hadis tidak dapat diselesaikan hanya melalui satu pendekatan, karena hadis memiliki dimensi teks, sanad, konteks sejarah, serta penerimaan dalam tradisi keilmuan Islam. Persoalan autentisitas hadis menjadi semakin kompleks karena kajian kontemporer tidak hanya melibatkan ulama hadis, tetapi juga sarjana Barat, peneliti teknologi informasi, dan akademisi studi Islam modern (Hallaq, 1999).

Pemetaan terhadap literatur memperlihatkan bahwa kajian autentisitas hadis dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kecenderungan utama. Kecenderungan *pertama* adalah kajian yang menekankan kritik sanad sebagai fondasi verifikasi riwayat. Kecenderungan *kedua* adalah kajian yang menempatkan kritik matan sebagai alat untuk menilai isi dan koherensi redaksi hadis. Kecenderungan *ketiga* adalah kajian historis-kritis yang banyak dikembangkan oleh sarjana orientalis melalui teori *common link* dan kritik terhadap proses pembentukan sanad. Kecenderungan *keempat* adalah kajian *isnad-cum-matn* yang berusaha menggabungkan analisis sanad dan matan untuk menelusuri sejarah transmisi hadis. Kecenderungan *kelima* adalah kajian autentikasi digital hadis yang menggunakan teknologi seperti *machine learning*, *text similarity*, *data mining*, dan aplikasi takhrij digital (Bahrudin et al., 2023).

Pola tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kajian autentisitas hadis bergerak dari pendekatan klasik menuju pendekatan multidisipliner. Kritik sanad dan kritik matan tetap menjadi dasar penting dalam ilmu hadis, tetapi pendekatan historis dan digital mulai memberikan perspektif baru dalam membaca problem autentisitas. Kajian tentang hadis tidak lagi terbatas pada pembuktian keabsahan satu riwayat, tetapi juga mencakup cara hadis ditransmisikan, diseleksi, dikodifikasi, diterima, diperdebatkan, dan disebarkan dalam masyarakat. Perkembangan ini membuat studi autentisitas hadis tidak hanya relevan bagi ahli hadis, tetapi juga bagi peneliti sejarah Islam, kajian teks, teknologi informasi, dan literasi keagamaan digital (Duderija, 2009).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* atau tinjauan pustaka sistematis untuk mengkaji problem autentisitas hadis dalam literatur akademik kontemporer. Metode ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk menguji satu hadis tertentu, melainkan memetakan, mengelompokkan, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu yang membahas autentisitas hadis. Pendekatan SLR memungkinkan kajian dilakukan secara terarah melalui proses identifikasi, seleksi, analisis, dan sintesis literatur berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Melalui metode ini, pembahasan mengenai autentisitas hadis dapat disusun secara lebih sistematis sehingga kecenderungan tema, metode kajian, perbedaan perspektif, dan celah penelitian dapat terlihat dengan jelas (Page et al., 2021).

Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema autentisitas hadis. Literatur yang ditelusuri mencakup kajian tentang kritik sanad, kritik matan, takhrij al-hadith, teori *common link*, pendekatan *isnad-cum-matn*, kritik orientalis terhadap hadis, kanonisasi hadis, dan autentikasi hadis digital. Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data akademik dan portal jurnal ilmiah.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel yang membahas problem autentisitas hadis atau metode verifikasi hadis, memiliki relevansi dengan fokus penelitian, diterbitkan dalam jurnal ilmiah atau forum akademik, serta memiliki identitas bibliografis yang jelas. Artikel yang dikaji dapat berupa artikel berbahasa Indonesia maupun Inggris agar cakupan kajian tidak terbatas pada diskursus nasional, tetapi juga mencakup perkembangan kajian internasional. Proses seleksi dilakukan melalui tahap identifikasi artikel, penyaringan judul dan abstrak, pembacaan isi artikel, penilaian relevansi, serta pengelompokan artikel berdasarkan tema utama.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik. Setiap artikel yang terpilih

dibaca dan diekstraksi berdasarkan nama penulis, tahun terbit, fokus kajian, metode yang digunakan, temuan utama, dan kontribusinya terhadap studi autentisitas hadis. Data tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema besar, yaitu kritik sanad, kritik matan, kritik orientalis, teori common link, pendekatan isnad-cum-matn, kanonisasi hadis, dan autentikasi digital hadis. Sintesis dilakukan dengan membandingkan pendekatan dan temuan dari berbagai literatur untuk menghasilkan pemetaan yang utuh mengenai problem autentisitas hadis. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan perkembangan kajian, perbedaan pendekatan, serta gap penelitian yang masih terbuka dalam studi autentisitas hadis kontemporer.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kritik Sanad dan Matan

a. Kritik Sanad sebagai Fondasi Verifikasi Hadis

Kritik sanad merupakan fondasi utama dalam tradisi autentikasi hadis. Sanad dipahami sebagai rantai periwayatan yang menghubungkan suatu matan hadis kepada Nabi Muhammad saw. melalui para perawi. Kedudukan sanad sangat penting karena hadis tidak hanya dinilai berdasarkan isi pesannya, tetapi juga berdasarkan jalur penyampaiannya. Sanad menjadi instrumen untuk mengetahui apakah suatu riwayat memiliki hubungan transmisi yang dapat dipertanggungjawabkan atau tidak. Tradisi ilmu hadis menempatkan sanad sebagai bagian utama dalam menjaga otoritas hadis karena riwayat yang tidak memiliki jalur transmisi yang kuat akan sulit dijadikan dasar keagamaan (Kaya, 2019).

Penilaian sanad dilakukan melalui beberapa unsur pokok. Unsur pertama adalah kesinambungan sanad, yaitu tidak adanya keterputusan antara satu perawi dengan perawi lainnya. Unsur kedua adalah integritas moral perawi, yaitu penilaian terhadap kejujuran dan komitmen keagamaan perawi. Unsur ketiga

adalah ketelitian atau daya ingat perawi dalam menerima dan menyampaikan hadis. Unsur keempat adalah kemungkinan pertemuan antara guru dan murid dalam rantai periwayatan. Unsur kelima adalah kemungkinan adanya cacat tersembunyi yang dapat melemahkan suatu riwayat. Unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa kritik sanad dibangun melalui proses verifikasi yang rinci dan sistematis (Ali et al., 2015).

Kritik sanad juga berkaitan erat dengan ilmu rijal al-hadis dan *al-jarh wa al-ta'dil*. Ilmu rijal al-hadis digunakan untuk mengetahui identitas, biografi, jaringan keilmuan, dan reputasi para perawi. *Al-jarh wa al-ta'dil* digunakan untuk menilai apakah seorang perawi dapat dipercaya atau justru memiliki kelemahan dalam periwayatan. Kajian tentang kontribusi sarjana Muslim dalam autentikasi hadis menunjukkan bahwa tradisi Muslim memiliki perangkat penilaian yang kuat untuk menjaga validitas riwayat. Perangkat tersebut memperlihatkan bahwa penerimaan hadis dalam tradisi Islam tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui seleksi yang ketat terhadap jalur transmisi dan kualitas perawi (Khan, 2011).

Kekuatan kritik sanad terletak pada kemampuannya menelusuri asal-usul riwayat melalui jaringan periwayatan. Sanad memungkinkan peneliti mengetahui siapa yang meriwayatkan hadis, dari siapa ia menerima hadis, dan kepada siapa ia menyampaikan hadis. Sistem ini memberi ruang bagi verifikasi historis terhadap proses transmisi. Kritik sanad juga memperlihatkan bahwa ulama hadis telah membangun mekanisme kontrol terhadap penyebaran riwayat sejak masa awal Islam. Mekanisme ini penting karena hadis berkembang dalam tradisi lisan dan tulisan yang membutuhkan pengawasan ilmiah secara berkelanjutan (Engin, 2015).

Keterbatasan kritik sanad muncul ketika sanad dipahami sebagai satu-satunya ukuran autentisitas. Sanad yang tampak bersambung dan berisi perawi terpercaya tetap perlu diuji melalui isi matannya. Sebuah riwayat dapat

memiliki sanad yang kuat, tetapi tetap menimbulkan persoalan apabila redaksinya bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, fakta sejarah, atau prinsip dasar ajaran Islam. Keterbatasan ini tidak melemahkan posisi kritik sanad, tetapi menunjukkan bahwa kritik sanad perlu dilengkapi dengan kritik matan. Relasi antara sanad dan matan menjadi penting karena autentisitas hadis mencakup aspek transmisi dan substansi sekaligus (Abu-Alabbas, 2017).

b. Kritik Matan sebagai Pengujian Isi Hadis

Kritik matan merupakan metode untuk menilai isi atau redaksi hadis. Matan merupakan bagian utama hadis yang berisi pesan, pernyataan, tindakan, atau persetujuan yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. Kritik matan digunakan untuk menguji apakah isi hadis sesuai dengan Al-Qur'an, hadis lain yang lebih kuat, fakta sejarah, prinsip akal sehat, kaidah bahasa Arab, serta nilai dasar ajaran Islam. Kritik matan menunjukkan bahwa autentisitas hadis tidak hanya ditentukan oleh jalur periwayatan, tetapi juga oleh kualitas dan koherensi isi riwayat. Ulama hadis awal telah melakukan kritik matan, meskipun praktik tersebut tidak selalu dirumuskan dalam bentuk teori eksplisit seperti kritik sanad (Brown, 2008).

Kritik matan memiliki fungsi korektif terhadap riwayat yang secara sanad tampak kuat, tetapi secara isi menimbulkan persoalan. Riwayat tertentu dapat mengandung redaksi yang janggal, makna yang bertentangan dengan prinsip umum agama, atau informasi yang sulit diterima secara historis. Kritik matan membantu peneliti membedakan antara persoalan redaksi, persoalan pemahaman, dan persoalan keaslian riwayat. Kritik matan juga membantu menjelaskan bahwa penilaian hadis tidak cukup dilakukan dengan melihat nama-nama perawi, tetapi juga harus mempertimbangkan isi yang diriwayatkan (Siswanto, 2020).

Kritik matan dalam kajian modern semakin penting karena banyak hadis digunakan dalam isu sosial, hukum, gender, politik, dan etika publik. Hadis yang berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan, otoritas keagamaan, kekuasaan, serta praktik sosial sering menjadi objek pembacaan ulang. Pada konteks ini, kritik matan tidak selalu berarti penolakan terhadap hadis, tetapi dapat menjadi upaya memahami redaksi hadis secara lebih hati-hati. Kajian terhadap hadis penciptaan perempuan, misalnya, menunjukkan bahwa analisis sanad dan matan dapat digunakan untuk membaca problem teologis dan sosial yang muncul dari suatu riwayat (Haitomi & Syachrofi, 2020).

Problem utama kritik matan adalah potensi subjektivitas. Peneliti dapat menolak hadis karena dianggap tidak sesuai dengan cara berpikir modern, padahal penolakan tersebut belum tentu didukung oleh metodologi yang kuat. Peneliti juga dapat menerima hadis karena sesuai dengan pandangan mazhab, kepentingan ideologis, atau kecenderungan sosial tertentu. Brown (2012) menegaskan bahwa kritik matan sulit dirumuskan dalam satu aturan tunggal karena praktiknya sangat bergantung pada otoritas, konteks, dan pertimbangan interpretatif.

Kritik matan tetap diperlukan, tetapi penggunaannya harus dilakukan dengan kehati-hatian ilmiah. Kritik matan tidak boleh menjadi alat untuk memilih hadis berdasarkan selera pribadi. Kritik matan juga tidak boleh diabaikan hanya karena sebuah hadis memiliki sanad yang tampak kuat. Posisi yang lebih proporsional adalah menempatkan kritik matan sebagai pelengkap kritik sanad. Kritik sanad menjawab pertanyaan tentang jalur periwayatan, sedangkan kritik matan menjawab pertanyaan tentang isi dan koherensi riwayat. Keduanya perlu digunakan secara bersama-sama agar autentikasi hadis tidak bersifat parsial.

2. Kritik Orientalis dan Problem Historisitas Hadis

Kajian orientalis memberikan pengaruh besar terhadap perdebatan autentisitas hadis

modern. Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht sering ditempatkan sebagai tokoh penting dalam pendekatan skeptis terhadap hadis. Mereka menilai bahwa sebagian hadis mencerminkan perkembangan sosial, politik, hukum, dan teologi umat Islam pada masa setelah Nabi. Pandangan ini menimbulkan perdebatan karena berbeda dari tradisi Muslim yang menempatkan hadis sebagai riwayat yang dapat diuji melalui sanad dan matan. Kritik orientalis mendorong sarjana Muslim untuk memperjelas kembali dasar metodologi kritik hadis klasik (Nawafil, 2021).

Joseph Schacht memberikan perhatian khusus pada hadis hukum. Ia berpendapat bahwa sebagian hadis hukum berkembang untuk memberikan legitimasi terhadap praktik hukum yang muncul kemudian. Pandangan ini menimbulkan persoalan karena sanad dipahami sebagai konstruksi otoritas yang mungkin diproyeksikan ke masa Nabi. Kritik terhadap Schacht muncul karena pendekatannya dianggap terlalu menyamaratakan proses perkembangan hadis dan kurang memperhitungkan keragaman bukti dalam tradisi periwayatan. Kajian tentang neo-skeptisisme hadis menunjukkan bahwa kritik Barat terhadap hadis sering dibangun melalui asumsi historis yang berbeda dari tradisi ilmu hadis Muslim (Masrur, 2017).

Teori common link yang dikembangkan G.H.A. Juynboll menjadi salah satu teori penting dalam kajian historis hadis. Teori ini digunakan untuk melacak perawi yang menjadi titik temu berbagai jalur periwayatan. Perawi yang menjadi pusat pertemuan jalur sanad dianggap sebagai figur penting dalam sejarah penyebaran hadis. Teori ini membantu peneliti membaca jaringan transmisi hadis secara lebih historis. Kajian tentang kesejarahan hadis dalam teori common link menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat membantu memahami pola penyebaran riwayat, tetapi tidak cukup untuk menentukan autentisitas hadis secara mutlak (Suwarno, 2018).

Kritik terhadap teori common link muncul karena teori tersebut cenderung

menekankan pola sanad tertulis dan kurang memperhitungkan kompleksitas tradisi transmisi lisan. Hadis tidak selalu berkembang melalui jalur formal yang terdokumentasi secara lengkap. Proses belajar, hafalan, pengajaran, transmisi lokal, dan variasi majelis ilmu dapat memengaruhi penyebaran hadis. Kajian Dozan & Fahrurazi (2020), mengkritik Juynboll menegaskan bahwa teori common link dapat digunakan sebagai alat bantu analisis, tetapi tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar dalam menentukan asal-usul hadis.

Perdebatan orientalis menunjukkan bahwa problem autentisitas hadis tidak hanya berkaitan dengan data sanad dan matan. Problem tersebut juga berkaitan dengan cara membaca data, asumsi epistemologis, dan posisi peneliti terhadap tradisi. Tradisi Muslim melihat sanad sebagai sistem transmisi yang dapat diuji melalui perangkat ilmu hadis. Sebagian sarjana Barat melihat sanad sebagai data sejarah yang harus dicurigai dan diuji ulang. Perbedaan ini menjadikan perdebatan autentisitas hadis sebagai perdebatan metodologis sekaligus epistemologis. Dalam penelitian Hallaq (1999) menilai bahwa persoalan autentisitas hadis dalam kajian Barat sering kali dibentuk oleh kerangka problem tertentu yang perlu dibaca secara kritis.

3. Isnad-cum-Matn sebagai Pendekatan Sintesis

Pendekatan *isnad-cum-matn* menjadi salah satu perkembangan penting dalam kajian autentisitas hadis kontemporer. Metode ini menggabungkan analisis sanad dan analisis matan dalam satu proses pembacaan. Sanad digunakan untuk membaca jaringan periwayatan, sedangkan matan digunakan untuk membaca variasi redaksi. Hubungan antara keduanya digunakan untuk menelusuri pola transmisi dan kemungkinan lapisan historis suatu hadis. Motzki (1991) menunjukkan bahwa al-Muṣannaf karya ‘Abd al-Razzaq dapat digunakan untuk membaca kemungkinan keberadaan riwayat yang berasal dari periode

awal Islam melalui analisis sanad dan matan secara hati-hati.

Keunggulan *isnad-cum-matn* terletak pada kemampuannya menghindari dua posisi ekstrem. Metode ini tidak menerima hadis hanya karena sanadnya tampak kuat. Metode ini juga tidak menolak hadis sejak awal hanya karena adanya kemungkinan konstruksi historis. *Isnad-cum-matn* membaca hubungan antara jalur periwayatan dan variasi teks secara bersamaan. Apabila variasi matan mengikuti pola sanad tertentu, peneliti dapat memperkirakan bagaimana suatu riwayat berkembang dalam jaringan transmisi. Kajian Motzki (2005) tentang penanggalan tradisi Muslim menunjukkan bahwa hadis dapat dikaji secara historis melalui pendekatan yang lebih hati-hati dan tidak semata-mata skeptis.

Kajian tentang Motzki di Indonesia banyak menempatkan *isnad-cum-matn* sebagai respons terhadap skeptisisme orientalis. Motzki dianggap tidak menolak tradisi Muslim secara apriori, tetapi juga tidak menerima riwayat tanpa pengujian historis. Posisi tersebut membuat pendekatan Motzki relevan untuk studi hadis kontemporer karena membuka ruang dialog antara kritik hadis klasik dan metode sejarah modern. Kajian tentang metode kontemporer Motzki menunjukkan bahwa *isnad-cum-matn* dapat digunakan untuk menggali autentisitas hadis secara lebih komprehensif dibandingkan pendekatan yang hanya bertumpu pada sanad atau matan saja (Wazna, 2018).

Penerapan *isnad-cum-matn* pada beberapa kajian kasus menunjukkan potensi metode ini. Kajian Mufid (2017) tentang hadis persaksian melihat hilal memperlihatkan bahwa perbandingan sanad dan matan dapat digunakan untuk melacak pola penyebaran redaksi hadis. Kajian Haitomi & Syachrofi (2020) tentang hadis penciptaan perempuan menunjukkan bahwa metode ini dapat digunakan untuk membaca hadis yang memiliki dampak teologis dan sosial. Kajian Amir et al. (2021) tentang hadis bendera Nabi menunjukkan bahwa hubungan antara struktur sanad dan variasi

matan dapat digunakan untuk menilai pola transmisi riwayat.

Keterbatasan *isnad-cum-matn* terletak pada kebutuhan data yang luas. Metode ini membutuhkan banyak varian sanad dan matan agar pola transmisi dapat dibaca dengan baik. Data yang terbatas akan membuat rekonstruksi historis menjadi lemah. Metode ini juga menuntut kemampuan dalam ilmu hadis, filologi, sejarah, dan analisis teks. Kajian kritis terhadap *isnad-cum-matn* menunjukkan bahwa metode ini memiliki potensi besar, tetapi tetap harus digunakan secara hati-hati agar tidak menghasilkan kesimpulan historis yang terlalu spekulatif (Scheiner, 2019).

4. Kanonisasi, Otoritas, dan Konsep Hadis Sahih

Kajian autentisitas hadis juga berkaitan dengan proses kanonisasi. Kanonisasi adalah proses terbentuknya kumpulan hadis yang diterima sebagai rujukan otoritatif oleh komunitas keilmuan. Dalam tradisi Sunni, kitab-kitab hadis tertentu memperoleh kedudukan penting karena dianggap memiliki kualitas seleksi yang kuat. Pembentukan kanon hadis tidak hanya berkaitan dengan kualitas sanad dan matan, tetapi juga dengan penerimaan ulama, kegunaan hukum, dan kebutuhan tradisi keilmuan. Kajian tentang kanonisasi Ibn Majah menunjukkan bahwa pembentukan korpus hadis Sunni melibatkan hubungan antara autentisitas dan utilitas keilmuan (Brown, 2011).

Konsep hadis sahih juga mengalami perkembangan dalam sejarah keilmuan Islam. Hadis sahih tidak hanya ditentukan oleh satu unsur, tetapi melalui gabungan beberapa kriteria, seperti sanad bersambung, perawi adil, perawi dabit, tidak syadz, dan tidak mengandung illat. Perkembangan konsep sahih menunjukkan bahwa autentisitas hadis merupakan hasil dari proses konseptual dan metodologis yang panjang. Kajian tentang evolusi korpus hadis Sunni menunjukkan bahwa konsep hadis autentik berkembang seiring dengan pembentukan literatur hadis kanonik (Duderija, 2009).

Otoritas ulama memiliki peran besar dalam menentukan status hadis. Perbedaan penilaian terhadap satu hadis dapat terjadi karena perbedaan metode, akses terhadap jalur riwayat, penilaian terhadap perawi, dan pertimbangan terhadap matan. Kajian tentang Ibn Hajar menunjukkan bahwa kritik terhadap perawi tertentu dapat memengaruhi penilaian terhadap kualitas hadis (Wan Kamal Nadzif & Noor Aileen, 2014). Kajian tentang Mustafa Ali Yaqub menunjukkan bahwa sarjana hadis Indonesia juga berkontribusi dalam membaca autentisitas hadis melalui pendekatan yang memperhatikan sanad, matan, dan konteks penggunaan hadis (Wangsa & Ramadhan, 2021).

Peran perempuan dalam transmisi hadis juga penting dalam pembahasan otoritas periwayatan. Aisyah memiliki posisi penting dalam menyampaikan, memvalidasi, dan mengoreksi riwayat. Peran tersebut menunjukkan bahwa otoritas hadis tidak hanya dibangun oleh perawi laki-laki, tetapi juga oleh perempuan yang memiliki kapasitas keilmuan tinggi. Kajian tentang peran Aisyah dalam transmisi hadis menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi penting dalam validasi dan koreksi hadis Nabi (Mehfooz, 2021).

5. Autentikasi Digital Hadis dalam Era Informasi

Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru dalam autentisitas hadis. Hadis kini tidak hanya beredar melalui kitab-kitab otoritatif, tetapi juga melalui media sosial, situs web, aplikasi pesan instan, dan platform video. Banyak hadis tersebar tanpa informasi sumber, nomor hadis, kualitas sanad, konteks periwayatan, atau penjelasan ulama. Kondisi ini membuat masyarakat mudah menerima dan menyebarkan hadis hanya karena redaksinya menarik atau sesuai dengan kebutuhan dakwah. Kajian tentang kualitas informasi hadis di internet menunjukkan bahwa problem autentisitas hadis digital berkaitan

dengan kualitas sumber, otoritas informasi, dan literasi pengguna (Karim & Hazmi, 2005).

Kajian autentikasi digital hadis muncul sebagai respons terhadap problem tersebut. Penelitian di bidang ini memanfaatkan *machine learning*, *text similarity*, *data mining*, *natural language processing*, sistem pakar, aplikasi takhrij, dan basis data hadis digital. Teknologi digunakan untuk membantu pencarian hadis, membandingkan redaksi, mengenali pola teks, mengklasifikasikan status hadis, dan mendeteksi kemungkinan hadis palsu. Hakak et al. (2022) menjelaskan bahwa autentikasi hadis digital berkembang karena teknologi informasi membuat perubahan, penyebaran, dan fabrikasi hadis menjadi lebih mudah terjadi.

Penelitian berbasis *machine learning* menunjukkan bahwa teks hadis dapat dianalisis melalui pola linguistik dan klasifikasi otomatis. Abdelaal (2019) mengembangkan klasifikasi hadis berdasarkan reliabilitas menggunakan teknik pembelajaran mesin. Ghanem et al. (2016) menggunakan *vector space* model dan algoritma LVQ untuk mengklasifikasikan hadis dengan mempertimbangkan urutan kata. Mohamed & Sarwar (2022) menunjukkan bahwa fitur linguistik dapat digunakan untuk mendukung evaluasi autentisitas hadis melalui pembelajaran mesin otomatis.

Pengembangan sistem digital juga tampak dalam bentuk aplikasi, ekstensi web, dan sistem takhrij. Kabir et al. (2018) mengembangkan ekstensi web untuk membantu autentikasi teks hadis yang ditemukan secara daring. Fadele et al. (2021) mengembangkan sistem *mobile* untuk membantu autentikasi hadis dalam konteks terjemahan Arab-Melayu. Sulieman et al. (2018) menunjukkan bahwa aplikasi ICT dapat mempermudah proses takhrij hadis melalui *website* dan aplikasi *mobile*.

Kajian berbasis data *mining* dan sistem pakar menunjukkan bahwa teknologi dapat membantu membaca pola besar dalam korpus hadis. Saloot et al. (2016) membandingkan pendekatan data *mining* dan klasifikasi hadis sebagai bagian dari pengembangan sistem

otentikasi. Ghazizadeh et al. (2008) menunjukkan bahwa sistem pakar fuzzy dapat digunakan untuk membantu penentuan validitas hadis. Fadele et al. (2022) mengembangkan klasifikasi teknik deteksi hadis asli untuk membantu memetakan pendekatan autentikasi digital.

Keterbatasan autentikasi digital perlu diperhatikan secara serius. Sistem digital sangat bergantung pada kualitas basis data, kelengkapan kitab rujukan, akurasi anotasi status hadis, dan kemampuan algoritma mengenali variasi redaksi. Algoritma dapat membantu mendeteksi kemiripan teks, tetapi belum tentu mampu memahami perbedaan penilaian ulama, konteks periwayatan, atau alasan perubahan status hadis. Kajian literatur tentang autentikasi hadis digital menunjukkan bahwa pengembangan sistem digital masih membutuhkan integrasi yang lebih kuat antara teknologi informasi dan metodologi ilmu hadis (Luthfi et al., 2018).

6. Sintesis Temuan dan Model Integratif Kajian Autentisitas Hadis

Hasil telaah menunjukkan bahwa problem autentisitas hadis memiliki empat lapisan utama. Lapisan pertama adalah transmisi, yaitu persoalan kesinambungan sanad, kredibilitas perawi, dan keandalan jalur periwayatan. Lapisan kedua adalah substansi, yaitu persoalan koherensi matan, kesesuaian isi hadis dengan sumber yang lebih kuat, dan kemungkinan adanya problem redaksi. Lapisan ketiga adalah historisitas, yaitu persoalan kapan suatu hadis mulai beredar, siapa tokoh penting dalam penyebarannya, dan bagaimana variasi redaksi berkembang. Lapisan keempat adalah digitalitas, yaitu persoalan penyebaran hadis di internet, perubahan teks, deteksi hadis palsu, dan verifikasi berbasis teknologi.

Model integratif autentisitas hadis dapat dibangun melalui empat proses. Proses pertama adalah validasi transmisi melalui kritik sanad. Proses kedua adalah validasi substansi melalui kritik matan. Proses ketiga adalah validasi historis melalui common link dan isnad-cum-

matn. Proses keempat adalah validasi digital melalui sistem pencarian, klasifikasi, dan deteksi berbasis teknologi. Model ini tidak menempatkan satu metode sebagai pengganti metode lain. Setiap metode memiliki fungsi yang berbeda. Kritik sanad menjaga jalur periwayatan. Kritik matan menjaga isi riwayat. Analisis historis membantu membaca proses penyebaran hadis. Teknologi digital membantu menghadapi penyebaran hadis di masyarakat modern.

Kajian autentisitas hadis masa depan perlu menghindari dua kecenderungan reduktif. Kecenderungan pertama adalah reduksi tradisional, yaitu kecenderungan menilai hadis hanya dari status formal tanpa menjelaskan proses penilaian secara rinci. Kecenderungan kedua adalah reduksi digital, yaitu kecenderungan menganggap algoritma dapat menggantikan otoritas ilmu hadis. Dua kecenderungan ini dapat diatasi melalui pendekatan integratif yang menggabungkan tradisi keilmuan klasik, analisis historis, dan teknologi digital. Pendekatan tersebut membuat studi autentisitas hadis lebih kuat secara akademik dan lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian, problem autentisitas hadis dalam literatur kontemporer menunjukkan perkembangan yang semakin kompleks. Autentisitas hadis tidak hanya berkaitan dengan penentuan status sahih, hasan, daif, atau *maudu'*, tetapi juga menyangkut persoalan transmisi, substansi matan, historisitas, otoritas keilmuan, dan validitas informasi hadis di era digital. Kritik sanad dan kritik matan tetap menjadi fondasi utama dalam verifikasi hadis karena keduanya berfungsi untuk menilai keandalan jalur periwayatan dan koherensi isi riwayat. Pendekatan historis-kritis seperti teori *common link* dan *isnad-cum-matn* memberikan perspektif tambahan dalam membaca pola penyebaran hadis, variasi redaksi, dan kemungkinan lapisan historis suatu riwayat. Autentikasi digital juga menjadi isu

penting karena penyebaran hadis melalui media sosial, situs web, dan aplikasi digital sering tidak disertai sumber, status kualitas, konteks periwayatan, atau penjelasan ulama yang memadai. Kajian ini menegaskan bahwa autentisitas hadis perlu dibaca melalui model integratif yang menggabungkan validasi transmisi, validasi substansi, validasi historis, dan validasi digital. Model tersebut penting agar studi hadis tidak hanya bertumpu pada satu pendekatan, tetapi mampu menjawab kompleksitas problem autentisitas hadis dalam konteks akademik dan masyarakat digital. Penelitian lanjutan perlu memperkuat integrasi antara ilmu hadis klasik, pendekatan historis, dan teknologi informasi agar proses autentikasi hadis menjadi lebih transparan, edukatif, dan mudah dipahami. Dengan demikian, kajian autentisitas hadis tidak hanya berkontribusi pada pengembangan studi hadis, tetapi juga pada peningkatan literasi keagamaan masyarakat dalam menghadapi penyebaran informasi hadis yang cepat dan belum tentu terverifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelaal, H. (2019). *Hadith Classification Using Machine Learning Techniques According To Its Reliability*.
- Abu-Alabbas, B. (2017). The Principles Of Hadith Criticism In The Writings Of Al-Shāfi'ī And Muslim. *Islamic Law and Society*, 24(4), 311–335.
- Ali, M. A. M., Ibrahim, M. N., Usman, A. H., Nazri, M. A., & Kadir, M. N. A. (2015). Al-Jarh Wa Al-Ta'dil (Criticism And Praise): It's Significant In The Science Of Hadith. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(2), S1.
- Amir, A. M., Akbar, A., Ainurrofik, F., & Sempo, M. W. (2021). Analizing Isnad-Cum-Matn Of Tauhid Phrase On Prophet's Flag Hadith. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(1), 67–92.
- Bahrudin, M., Suliaman, I., & Adnan, M. A. M. (2023). Systematic Literature Review on Hadith Authentication Between Year 2000 To 2021. *HADIS*, 13(25), 55–69.
- Binbeshr, F., Kamsin, A., & Mohammed, M. (2021). A Systematic Review On Hadith Authentication And Classification Methods. *Transactions on Asian and Low-Resource Language Information Processing*, 20(2), 1–17.
- Brown, J. (2008). How We Know Early Hadīth Critics Did Matn Criticism and Why It's So Hard to Find. *Islamic Law and Society*, 15(2), 143–184.
- Brown, J. A. C. (2011). The Canonization Of Ibn Mājah: Authenticity Vs. Utility In The Formation Of The Sunni Ḥadīth Canon. *Revue Des Mondes Musulmans et de La Méditerranée*, 129, 169–181.
- Brown, J. A. C. (2012). The Rules of Matn Criticism: There Are No Rules. *Islamic Law and Society*, 19(4), 356–396.
- Çalgan, M. A. (2019). Hadislerin Tercüme ve Yorumunda Dikkat Edilmesi Gereken Esaslar ve Sık Rastlanan Hatalar. *Sakarya Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, 21(40), 517–551. <https://doi.org/10.17335/SAKAIFD.574261>
- Dozan, W., & Fahrurazi, F. (2020). Hadiths Scepticism Authenticity (Critique to Orientalist Gautier HA Juynbool in Common Link Theory). *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 17(1), 19–37.
- Duderija, A. (2009). Evolution in the canonical Sunni Hadith body of literature and the concept of an authentic Hadith during the formative period of Islamic ought as based on recent Western scholarship. *Arab Law Quarterly*, 23(4), 389–415.
- Engin, S. (2015). The Methodological Approach To Sanad And Text Authenticity Relationship In The Context Of Hidden And Outlandish Content About Verification Of Hadith. *Sakarya Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi-Journal Of Sakarya University Faculty Of Theology*, 17(31).
- Fadele, A. A., Kamsin, A., Ahmad, K., & Hamid, H. (2022). A Novel Classification

- To Categorise Original Hadith Detection Techniques. *International Journal of Information Technology*, 14(5), 2361–2375.
- Fadele, A. A., Kamsin, A., Ahmad, K., & Rasheed, R. A. (2021). A Novel Hadith Authentication Mobile System in Arabic to Malay Language Translation for Android and iOS Phones. *International Journal of Information Technology*, 13(4), 1683–1692.
- Ghanem, M., Mouloudi, A., & Mourchid, M. (2016). Classification Of Hadiths Using LVQ Based On VSM Considering Words Order. *International Journal of Computer Applications*, 148(4).
- Ghazizadeh, M., Zahedi, M. H., Kahani, M., & Bidgoli, B. M. (2008). Fuzzy Expert System In Determining Hadith1 Validity. In *advances in computer and information sciences and engineering* (pp. 354–359). Springer.
- Haitomi, F., & Syachrofi, M. (2020). Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 3(1), 29–55.
- Hakak, S., Kamsin, A., Zada Khan, W., Zakari, A., Imran, M., bin Ahmad, K., & Amin Gilkar, G. (2022). Digital Hadith Authentication: Recent Advances, Open Challenges, And Future Directions. *Transactions on Emerging Telecommunications Technologies*, 33(6), e3977.
- Hallaq, W. B. (1999). The Authenticity of Prophetic Ḥadīth: A Pseudo-Problem. *Studia Islamica*, 75–90.
- Kabir, M. N., Hasan, M. M., Rahman, M. A., & Tao, H. (2018). Development Of A Web-Extension For Authentication Of Online Hadith Texts. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2.5), 19–22.
- Karim, N. S. A., & Hazmi, N. R. (2005). Assessing Islamic Information Quality On The Internet: A Case Of Information About Hadith. *Malaysian Journal of Library and Information Science*, 10(2), 51–66.
- Kaya, M. (2019). *Reasons To Prefer Sanad Criticism For Hadith Identification*.
- Khan, I. A. (2011). Muslim Scholars' Contribution In Hadith Authentication. *Journal of Islam in Asia (E-ISSN 2289-8077)*, 8, 345–363.
- Luthfi, E. T., Suryana, N., & Basari, A. H. (2018). Digital Hadith Authentication: A Literature Review And Analysis. *Journal of Theoretical & Applied Information Technology*, 96(15).
- Masrur, A. (2017). Neo-Skeptisisme Michael Cook Dan Norman Calder Terhadap Hadis Nabi Muhammad. *Jurnal Theologia*, 28(1), 1–28.
- Mehfooz, M. (2021). Women and Ḥadīth Transmission: Prolific Role of Aisha in Validation and Impugnment of Prophetic Traditions. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 19(2), 200–227.
- Mohamed, E., & Sarwar, R. (2022). Linguistic Features Evaluation For Hadith Authenticity Through Automatic Machine Learning. *Digital Scholarship in the Humanities*, 37(3), 830–843.
- Motzki, H. (1991). The Muṣannaf of 'Abd al-Razzāq al-San'ānī as a Source of Authentic Aḥādīth of the First Century AH. *Journal of Near Eastern Studies*, 50(1), 1–21.
- Motzki, H. (2005). Dating Muslim Traditions: A Survey. *Arabica*, 52(Fasc. 2), 204–253.
- Mufid, A. (2017). Dating Hadits Tentang Persaksian Melihat Hilal: Telaah atas Isnad Cum Matn Analysis Harald Motzki. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 85–104.
- Najeeb, M. M. (2014). Towards Innovative System For Hadith Isnad Processing. *Int J Comput Trends Technol*, 18(6), 257–259.
- Nawafil, M. (2021). Revitalization of Theoretical Response Study of Ignaz Goldziher and Joseph Schacht Hadith Criticism. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(2), 116–140.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M.,

- Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., & Brennan, S. E. (2021). The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline For Reporting Systematic Reviews. *Bmj*, 372.
- Saloot, M. A., Idris, N., Mahmud, R., Ja'afar, S., Thorleuchter, D., & Gani, A. (2016). Hadith Data Mining And Classification: A Comparative Analysis. *Artificial Intelligence Review*, 46(1), 113–128.
- Scheiner, J. (2019). *Isnād-Cum-Matn Analysis And Kalāla: Some Critical Reflections*.
- Siswanto, D. (2020). The Paradigm of Matn Hadith Criticism and Its Transformation in the Modern Era. *Ulul Albab*, 21(1), 130.
- Suliaman, I., Zulkipli, S. N., Ramlan, A. M., Anas, N., Ahmat, A., Aziz, N., & Yaakob, M. A. Z. (2018). The Convenience Of Takhrij Al-Hadith Through ICT Apps: An Exploratory Analysis On Selected Hadith Website And Mobile Apps. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(11), 2649–2660.
- Supriyadi, T., Julia, J., Aeni, A. N., & Sumarna, E. (2020). Action Research In Hadith Literacy: A Reflection Of Hadith Learning In The Digital Age. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(5), 99–124.
- Suwarno, R. W. (2018). Kesejarahan Hadis dalam Tinjauan Teori Common Link. *Jurnal Living Hadis*, 89–120.
- Wan Kamal Nadzif, W. J., & Noor Aileen, I. (2014). Ibn Hajar's Critique Of Lenient In Hadith Upon The Muslim Transmitters: A Study On 'Abdullah B. Abi Salih (D. 130/744). *Global Journal Al-Thaqafah*, 4(2), 71–78.
- Wangsa, F. A., & Ramadhan, M. (2021). Kajian Otentisitas Hadis Dalam Pandangan Mustafa Ali Yaqub. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 23(2).
- Wazna, R. (2018). Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 112–125.